

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Peran

Istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor dalam teater harus bermain dengan tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.<sup>5</sup>

Adapun istilah peran (*role*) dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), peran didefinisikan sebagai kedudukan dimasyarakat dan harus dilakukan.<sup>6</sup> Dengan mengacu definisi jelas bahwa setiap manusia mempunyai kegiatan yang diikuti, karena apabila tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut maka aktor tersebut tidak memiliki peranan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sesuatu yang terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Selanjutnya, peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran paling sedikit mencakup tiga hal diantaranya:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwah apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>7</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut.

---

<sup>5</sup> Sarwito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers,2015), 215.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 667.

<sup>7</sup> Sarwito Wirawan Sarwono, *Teoro-Teori Psikologi Sosial*, 209

## 2. Guru PAI

### a. Pengertian Guru PAI

Guru memegang peranan yang penting terutama dalam membentuk karakter bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik. Guru memiliki peranan yang juga penting dalam menentukan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Guru yang profesional diharapkan mencetak dan menghasilkan lulusan yang berkualitas profesionalisme, karena guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian.

Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi.<sup>8</sup> Guru adalah kurikulum berjalan, sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung oleh mutu guru yang memenuhi syarat, maka semua akan sia-sia.<sup>9</sup>

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengebali, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya guru PAI adalah orang yang secara sadar melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam agama Islam. Serta bertanggung jawab atas ilmu yang telah diamalkannya.

### b. Peran Guru PAI

Berikut terdapat beberapa peranan guru diantaranya:

- 1) Guru sebagai pendidik yaitu: pada dasarnya guru adalah seorang pendidik yang mendidik anak didiknya, guru sebagai seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan

---

<sup>8</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 34

<sup>9</sup> Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 40

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. “Sebagai pendidik seharusnya guru tidak mengabaikan begitu saja aspek kepribadian dan sikap mental peserta didik, tetapi membina dan mengembangkan melalui pesan-pesan dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan tingkah laku yang terpuji”.<sup>15</sup> Dalam hal ini seorang guru harus benar-benar memahami hakikat sebagai seorang pendidik, dengan demikian tujuan dari sebuah pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

- 2) Guru sebagai pengajar yaitu: guru melaksanakan pembelajaran dan membantu peserta didiknya yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.
- 3) Guru sebagai pembimbing yaitu: dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, guru mengarahkan peserta didik dalam menatap masa depan, membekali mereka, dan bertanggung jawab terhadap bimbingannya. Pembimbing dalam artian mengusahakan kemudahan anak untuk belajar, peran seperti inilah yang disebut membelajarkan peserta didik”. Dalam hal ini seorang guru berkewajiban untuk membantu peserta didik ketika ia mengalami kesulitan dalam memahami suatu pelajaran.
- 4) Guru sebagai pelatih yaitu: dalam hal ini berkaitan dengan melatih peserta didik, seorang guru harus berupaya mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka secara kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Maksudnya adalah guru harus berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap atau emosional dan keahlian atau keterampilan dari peserta didik itu sendiri.
- 5) Guru sebagai penasehat yaitu: seorang guru berperan aktif dalam hal memberi arahan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menghadapi permasalahan serta membantu menyelesaikannya.
- 6) Guru sebagai pembaharu (innovator) yaitu: guru berperan dalam memberi ide-ide dan pandangan masa depan peserta didik, sehingga nantinya mereka akan berfikir kreatif dan kelak bisa memberikan pembaruan yang positif melalui karya yang mereka buat.
- 7) Guru sebagai model dan teladan yaitu: peserta didik secara tidak langsung akan meniru apa-apa yang ada pada seorang

- guru, guru pula menjadi cermin bagi mereka dalam memperbaiki diri (akhlak).
- 8) Guru sebagai peneliti yaitu: seorang guru secara sadar atau tidak sadar selalu mencari tahu tentang kebenaran, menelitinya dan mengajarkannya pada peserta didiknya.
  - 9) Guru sebagai pendorong kreatifitas yaitu: seorang guru berperan besar dalam mendorong dan meningkatkan kreatifitas peserta didiknya agar mereka mampu mengoptimalkan bakat dan kreatifitas mereka sehingga bermanfaat bagi perkembangan mereka.
  - 10) Guru sebagai pembangkit pandangan yaitu: guru memiliki peranan dalam merubah dan membangkitkan pandangan yang salah di masa lalu, dan memperbaiki pandangan yang ada dimata peserta didiknya dan membimbing mereka dalam menatap kebenaran. Hal ini sangat penting dilakukan oleh seorang guru, dengan demikian pola fikir seorang peserta didik akan berubah dan menjadi lebih terarah.
  - 11) Guru sebagai pekerja rutin yaitu: guru bekerja dalam pendidikan secara aktif sesuai dengan jadwal yang ada, yang semuanya dilakukan dengan peranan dan tugas dengan serangkaian administrasi mereka.
  - 12) Guru sebagai pemindah kemah yaitu: guru membawa peserta didiknya untuk berpindah dari gaya hidup yang lama ke dalam masa depan kompleks dengan berbagai tantangan dan membekali mereka dalam menghadapi masa depan. Dalam hal ini seorang guru harus berupaya merubah menseset atau pola fikir peserta didik menjadi lebih luas dan berfikir lebih jauh terkait dengan kehidupan dan masa depan.
  - 13) Guru sebagai emansipator yaitu: seorang guru mampu memahami potensi peserta didiknya, menghormati dan memberi kebebasan bertanya berekspresi serta mengajukan pendapatnya. Seorang guru tidak boleh membeda bedakan antara peserta didik satu dengan yang lainnya, semua peserta didik harus mendapatkan hak yang sama.
  - 14) Guru sebagai evaluator yaitu: dalam peranannya guru melaksanakan evaluasi atau penilaian secara terus menerus terhadap hasil belajar peserta didik, keterampilannya mengajar dan juga hasil yang diperoleh untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berhasil.

- 15) Guru sebagai pengawet yaitu: guru telah mampu mengawetkan ilmu pengetahuan dan budaya dari waktu ke waktu dan mengajarkan kepada peserta didiknya secara terus-menerus sampai generasi berikutnya.
- 16) Guru sebagai kulminator yaitu: mengarahkan proses belajar mengajar secara bertahap dari awal hingga akhir, sebagai seorang yang menunjukkan arah kehidupan di masa depan, pengaruh tersebut akan membekas selamanya<sup>11</sup>

Mengenai peran guru PAI bagi pendidikan Islam adalah mendidik serta membina anak didik dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Adapun menurut Zuhairini peran guru PAI adalah :

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>12</sup>

Adapun menurut Al Ghazali menasehati kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
- 2) Hendaklah guru menasehatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu abstrak dan yang ghaib-ghaib sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, kongkrit dan ilmu yang pokok-pokok.
- 3) Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang dengan jalan halus dan jangan mencela.
- 4) Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat kemampuannya agar tidak lari dari pelajaran.
- 5) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan apa yang dikatakan harus sesuai dengan pengamalannya.
- 6) Seorang guru tidak boleh menimbulkan rasa benci pada muridnya mengenai suatu cabang ilmu yang lain.

---

<sup>11</sup> Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme.*, h. 47-52

<sup>12</sup> Zuhairini dan Abd. Ghofir, 2004 *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang, UM Press, hal 55



### c. Kriteria Guru PAI

Sedangkan menurut Abdurrahman An Nahlawi guru seharusnya mempunyai kepribadian sebagai berikut:

- 1) Mempunyai watak yang rabbaniah yang terwujud dalam tujuan dan tingkah laku dan pola pikirnya.
- 2) Bersifat ikhlas melaksanakan Perannya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari ridho Allah dan menegakkan kebenaran.
- 3) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya
- 4) Senantiasa membekali dirinya dengan ilmu, kesediaan untuk terus mendalami dan mengkaji lebih lanjut.
- 5) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- 6) Mampu mengelola kelas dan peserta didik tegas dalam bertindak dan professional.
- 7) Mengetahui kehidupan psikis siswa.
- 8) Tanggap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
- 9) Berlaku adil pada peserta didik.<sup>13</sup>

Selain pengetahuan dan kecakapan-kecakapan di atas, ada beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru yang professional dan ideal yaitu:

- 1) Fleksibel. Guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan dan bisa bertindak bijaksana.
- 2) Bersikap terbuka. Guru hendaknya memiliki sifat terbuka baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan juga untuk mengoreksi diri. Hal ini terlebih dulu harus didahului oleh perbaikan pada diri guru. Upaya ini menuntut keterbukaan pada pihak guru.
- 3) Berdiri sendiri. Guru adalah orang yang telah dewasa, ia telah sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, sosial maupun secara emosional.

---

<sup>13</sup> Fahrur Rozi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengalaman Nilai-nilai Religius Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Malang", Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hal 1-106

- 4) Peka. Guru harus peka atau sensitive terhadap penampilan para siswanya berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa.
- 5) Tekun. Guru membutuhkan ketekunan baik di dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya. Peran guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan siswa.
- 6) Realistik. Guru hendaknya bisa berfikir dan berpandangan realistic, artinya melihat kenyataan, melihat apa adanya.
- 7) Melihat ke depan. Peran guru adalah membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan di masa yang akan datang.
- 8) Rasa ingin tahu. Guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para siswa, maka itu ia dituntut untuk selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri. Untuk itu ia perlu memiliki rasa ingin tahu atau curiosity yang besar.
- 9) Ekspresif. Guru harus berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, yang memancarkan emosi dan perasaan yang menarik untuk itu diperlukan suatu ekspresi yang tepat, baik ekspresi dalam wajah, gerakgerik maupun bahasa dan nada suara.
- 10) Menerima diri. Seorang guru selain bersikap realistis, ia juga harus seorang yang mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya.<sup>14</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran tergantung bagaimana peran seorang guru dalam memenuhi tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam dunia pendidikan. Karena proses pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi dalam mempersiapkan suatu kehidupan yang mulia dan berhasil dalam suatu masyarakat, tentunya dengan proses yang berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan.

---

<sup>14</sup>Fahrur Rozi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengalaman Nilai-nilai Religius Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Malang", Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hal 1-106

### 3. Budaya Religius

#### a. Pengertian Budaya Religius

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>15</sup> Budaya religius merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.<sup>16</sup>

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni :

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- 3) Aktif dalam kegiatan agama.
- 4) Menghargai simbol agama.
- 5) Akrab dengan kitab suci.
- 6) Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide<sup>17</sup>

Dalam sekolah, budaya religius adalah wujud dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni dapat melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.

#### b. Proses Terbentuknya Budaya Religius

Landasan religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah/madrasah adalah merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

<sup>16</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi), cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 76-77

<sup>17</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9



fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.

Dalam bukunya menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

*Pertama*, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.

*Kedua*, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu :

- 1) Hubungan atas-bawahan.
- 2) Hubungan profesional.
- 3) Hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.

#### c. **Macam-Macam Nilai Religius**

Nilai-nilai budaya adalah suatu yang baik yang harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku budaya religius tersebut. Menurut Muhammad Faturrahman dikutip oleh Roslaini mengatakan bahwa indikator nilai-nilai religius adalah nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, dan nilai amanah dan ikhlas. Berikut penjelasan dari nilai-nilai diatas :

##### 1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya mengabdikan (menghamba), dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). Kedua, ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain. Penanaman nilai religius tidak hanya diperuntukkan untuk siswa saja, namun juga guru, staf dan warga sekolah lainnya. Sebab cita-cita yang diharapkan di sekolah tidak hanya menjadi lulusan unggul, kreatif dibidangnya masing-masing namun juga membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan taat kepada Allah SWT.

2) Nilai Ruhul Jihad

Nilai ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh. Dapat dipahami bahwa bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan fungsi dan tugasnya merupakan kewajiban penting seperti sholat dan ibadah sosial.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Nilai akhlak dan kedisiplinan adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini lembaga pendidikan formal penting untuk memperhatikan akhlak dan kedisiplinan yang harus ditanamkan agar menjadi budaya religius di sekolah.

4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan adalah hal yang sangat penting dapat dicontoh oleh orang lain seperti halnya keteladanan harus tercermin dari diri seorang guru

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah dan ikhlas nilai amanah adalah dapat dipercaya dengan tanggung jawab. Sikap ini juga harus dipelgan oleh seluruh lembaga pendidikan termasuk didalamnya pemimpin sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya.

**d. Strategi Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah**

Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah sebagai berikut :

1) Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan : 1). Kepemimpinan, 2). Skenario penciptaan

suasana religius, 3). Wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4). Dukungan warga masyarakat.<sup>18</sup>

## 2) Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhan kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

## 3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

---

18 Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi), cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 129

## 4) Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

## 4. Asmaul Husna

## a. Pengertian Asmaul Husna

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah* menyebutkan bahwa *al-asma* merupakan bentuk jamak/plural dari kata *al-isim*, yang secara etimologi diartikan sebagai nama. Adapun kata *al-husna* berkata dari kata *al-hasan* yang berarti baik (bentuk *superlative*). Jadi penyifatan nama Allah SWT. Dengan kata yang berbentuk *superlative (tafdhil)* menunjukkan nama-nama tersebut bukan saja baik tetapi juga yang terbaik dibandingkan dengan nama-nama baik lain.<sup>19</sup>

Asma'ul Husna juga dapat diartikan sebagai serangkaian nama-nama indah, menyimpan rahmat dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan ridha Allah SWT. Sesungguhnya Asma'ul Husna adalah obat penyakit jiwa dan fisik dalam meraih kebahagiaan.<sup>20</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa asmaul husna berarti nama terbaik dan indah, menyimpan rahmat dan kenikmatan bagi insan yang mendambakan ridha Allah SWT.

---

19M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 303

20 M. Husain, Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah, (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012),7

**b. Lafadz Asmaul Husna**

Ketetapan tentang jumlah 99 nama Allah telah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW dalam Hadist Shahih dari Abu Hurairah. Tetapi Nabi tidak menyebutkan secara rinci nama-nama tersebut dalam satu *nash* yang utuh. Persoalan ini yang kemudian membuat para ulama terdahulu dan masa kini terus terlibat dalam perbincangan dari mana munculnya nama-nama tersebut yang telah dihafal oleh kaum muslimin selama ini.

Para ulama’ yang merujuk kepada Al-Qur’an mempunyai pendapat yang berberda-beda. Diantaranya seperti *Ath-Tabathaba’I* dalam tafsir mengumpulkan tidak kurang dari 127 nama, *Ibnu Barjan Al- Andalusia* dalam sebuah karyanya “*Syareh Al-asmaul Husna*” mengumpulkan sebanyak 132 nama, Imam Al-Quthubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya “*Al-kitab Al-Asma’ Fi Syareh Asma Al-husna*” nama-nama Tuhan yang disepakati dan yang diperselisihkan dan yang bersumber dari para ulama sebelumnya, keseluruhannya lebih dari 200 nama.<sup>21</sup>

**Tabel 2.1 Bacaan Asmaul Husna**

No	Lafadz	Terjemah	No	Lafadz	Terjemah
1.	Ar Raḥman الرحمن	Allah Yang Maha Pengasih	2.	Ar Raḥīm الرحيم	Allah Yang Maha Penyayang
3.	Al Malik المالك	Allah Yang Maha Merajai	4.	Al Qudūs القدوس	Allah Yang Maha Suci
5.	As Salām السلام	Allah Yang Maha Memberi Kesejahteraan	6.	Al Muḥsin المؤمن	Allah Yang Maha Memberi Keamanan
7.	Al Muḥaimin المهيمن	Allah Yang Maha Mengatur	8.	Al Azīz العزیز	Allah Yang Maha Perkasa
9.	Al Jabbar الجبار	Allah Yang Memiliki Mutlak Kegagahan	10.	Al Mutakabbir المتكبر	Allah Yang Maha Megah, Yang Memiliki Kebesaran

<sup>21</sup> Sulaiaman Abdurrahim dan Abu Fawaz, *Asmaul Husna Effects: Kedasyatan Asmaul Husna Dalam Meraih Kebahagiaan Hakiki*, (Bandung: Sygna Publising, 2009), 11.



No	Lafadz	Terjemah	No	Lafadz	Terjemah
11	Al Khāliq الخالق	Allah Yang Maha Pencipta	12.	Al Bārī البارئ	Allah Yang Maha Melepaskan (Membuat, Membentuk, Menyeimbangkan)
13	Al Muṣawwir المصور	Allah Yang Maha Membentuk Rupa (mahluknya)	14.	Al Ghaffār الغفار	Allah Yang Maha Pengampun
15	Al Qahhār القهار	Allah Yang Maha Menundukkan/Menaklukkan Segala Sesuatu	16.	Al Wahhāb الوهاب	Allah Yang Maha Pemberi Karunia
17	Ar Razzāq الرزاق	Allah Yang Maha Pemberi Rezeki	18.	Al Fattāh الفتاح	Allah Yang Maha Pembuka Rahmat
19	Al `Aḥim العليم	Allah Yang Maha Mengetahui (Memiliki Ilmu)	20.	Al Qābidh القابض	Allah Yang Maha Menyempitkan (mahluknya)
21	Al Bāsith الباسط	Allah Yang Maha Melapangkan (mahluknya)	22.	Al Khāfidh الخافض	Allah Yang Maha Merendahkan (mahluknya)
23	Ar Rāfi` الرافع	Allah Yang Maha Meninggikan (mahluknya)	24.	Al Muiz المعز	Allah Yang Maha Memuliakan (mahluknya)
25	Al Mudzil المذل	Allah Yang Maha Menghinakan (mahluknya)	26.	Al Samj السميع	Allah Yang Maha Mendengar
27	Al Bashir البصير	Allah Yang Maha Melihat	28.	Al Ḥakam الحكم	Allah Yang Maha Menetapkan
29	Al `Adl العدل	Allah Yang Maha Adil	30.	Al Lathif اللطيف	Allah Yang Maha Lembut
31	Al	Allah Yang	32.	Al Ḥāḥim	Allah Yang

No	Lafadz	Terjemah	No	Lafadz	Terjemah
.	Khabīr الخبير	Maha Mengenal		الحليم	Maha Penyantun
33	Al `Azhīm العظيم	Allah Yang Maha Agung	34.	Al Gafūr الغفور	Allah Yang Maha Memberi Pengampunan
35	As Syakūr الشكور	Allah Yang Maha Pembalas Budi (Menghargai)	36.	Al `Aliy العلي	Allah Yang Maha Tinggi
37	Al Kabīr الكبير	Allah Yang Maha Besar	38.	Al Ḥafizh الحفيظ	Allah Yang Maha Memelihara
39	Al Muqīt المقيت	Allah Yang Maha Pemberi Kekurangan	40.	Al Ḥasīb الحسيب	Allah Yang Maha Membuat Perhitungan
41	Al Jafīl الجليل	Allah Yang Maha Luhur	42.	Al Karīm الكريم	Allah Yang Maha Pemurah
43	Ar Raqīb الرقيب	Allah Yang Maha Mengawasi	44.	Al Mujīb المجيب	Allah Yang Maha Mengabulkan
45	Al Wasi` الواسع	Allah Yang Maha Luas	46.	Al Hakīm الحكيم	Allah Yang Maha Bijaksana
47	Al Wadūd الودود	Allah Yang Maha Mengasihi	48.	Al Majīd المجيد	Allah Yang Maha Mulia
49	Al Bā`its الباعث	Allah Yang Maha Membangkitkan	50.	As Syahid الشهيد	Allah Yang Maha Menyaksikan
51	Al Ḥaqq الحق	Allah Yang Maha Benar	52.	Al Wakīl الوكيل	Allah Yang Maha Memelihara
53	Al Qawiyyu القوى	Allah Yang Maha Kuat	54.	Al Matīn المتين	Allah Yang Maha Kokoh
55	Al Waliy الولى	Allah Yang Maha Melindungi	56.	Al Hamīd الحميد	Allah Yang Maha Terpuji
57	Al Muhshiy المحصي	Allah Yang Maha Mengalkulasi (Menghitung Segala Sesuatu)	58.	Al Mubdi` المبدئ	Allah Yang Maha Memulai

No	Lafadz	Terjemah	No	Lafadz	Terjemah
59	Al Mu'īd المعيد	Allah Yang Maha Mengembalikan Kehidupan	60.	Al Muhyī المحيي	Allah Yang Maha Menghidupkan
61	Al Mumītu المميت	Allah Yang Maha Mematikan	62.	Al Ḥayyu الحي	Allah Yang Maha Hidup
63	Al Qayyūm القيوم	Allah Yang Maha Mandiri	64.	Al Wājid الواجد	Allah Yang Maha Penemu
65	Al Mājīd الماجد	Allah Yang Maha Mulia	66.	Al Wāḥid الواحد	Allah Yang Maha Tunggal
67	Al Aḥad الاحد	Allah Yang Maha Esa	68.	As Shamad الصمد	Allah Yang Maha Tempat Meminta
69	Al Qādir القادر	Allah Yang Maha Menentukan, Maha Menyeimbangkan	70.	Al Muqtadir المقتدر	Allah Yang Maha Berkuasa
71	Al Muqaddim المقدم	Allah Yang Maha Mendahulukan	72.	Al Mu'akkhir المؤخر	Allah Yang Maha Mengakhirkan
73	Al Awwal الأول	Allah Yang Maha Awal	74.	Al Aakhir الأخر	Allah Yang Maha Akhir
75	Az Zāhir الظاهر	Allah Yang Maha Nyata	76.	Al Bāṭin الباطن	Allah Yang Maha Ghaib
77	Al Wāli الوالي	Allah Yang Maha Memerintah	78.	Al Muta'ālii المتعالي	Allah Yang Maha Tinggi
79	Al Barru البر	Allah Yang Maha Penderma (Maha Pemberi Kebajikan)	80.	At Tawwāb التواب	Allah Yang Maha Penerima Tobat
81	Al Muntaqim المنتقم	Allah Yang Maha Pemberi Balasan	82.	Al Afuww العفو	Allah Yang Maha Pemaaf
83	Ar Ra'ūf	Allah Yang	84.	Malikul	Allah Yang

No	Lafadz	Terjemah	No	Lafadz	Terjemah
.	الرؤوف	Maha Pengasuh		Mulk مالك الملك	Maha Penguasa Kerajaan (Semesta)
85	Žul Jalāli WalIkram ذو الجلال و الكرام	Allah Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan	86.	Al Muqsith المقسط	Allah Yang Maha Pemberi Keadilan
87	Al Jāmi` الجامع	Allah Yang Maha Mengumpulkan	88.	Al Ganiy الغنى	Allah Yang Maha Kaya
89	Al Mughniy المغنى	Allah Yang Maha Pemberi Kekayaan	90.	Al Māni` المانع	Allah Yang Maha Mencegah
91	Ad Dār الضار	Allah Yang Maha Penimpa Kemudharatan	92.	An Nāfi` النافع	Allah Yang Maha Memberi Manfaat
93	An Nūr النور	Allah Yang Maha Bercahaya	94.	Al Hādiy الهادئ	Allah Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	Al Badii` البدیع	Allah Yang Maha Pencipta Yang Tiada Bandingannya	96.	Al Baaqii الباقئ	Allah Yang Maha Kekal
97	Al Wāris الوارث	Allah Yang Maha Pewaris	98.	Ar Rasyīd الرشيد	Allah Yang Maha Pandai
99	As Şabūr الصبور	Allah Yang Maha Sabar			

### c. Keistimewaan Asmaul Husna

Asma'ul Husna yang memungkinkan untuk dapat diketahui oleh manusia berjumlah seribu. Tiga ratus diantaranya terdapat dalam Taurat, tiga ratus dalam Injil, tiga ratus dalam Zabur, satu dalam suhuf Ibrahim, dan Sembilan puluh Sembilan dalam Al-Qur'an. Kesembilan puluh sembilan nama itu menghimpun semua makna Asma'ul Husna, dan satu nama mencakup kesembilan puluh Sembilan nama, meliputi keseluruhan nama serta mengandung seluruh keutamaan,

rahasia dan hikmah. Yang pertama dari seluruh nama dalam seluruh kitab suci adalah nama “Allah”.<sup>22</sup>

Ibnu Qayyim berkata memahami dan mengamalkan Asma' Allah adalah pangkal dari segala ilmu. Siapa yang memelihara Asma'-Nya berarti dia telah memelihara segala ilmu pengetahuan, sebab didalam semua makna Asma'-Nya terdapat pangkal dari semua pengetahuan dan seluruh ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan manifestasi dan konsekuensi dari Asma'-Nya. Ibnu Qayyim menjelaskan kalimat bahwa orang yang memelihara bilangan Asma'ul Husna akan masuk surga terdiri dari tiga pengertian yakni menghafal bunyi lafadh dan jumlah bilangannya, memahami makna dan dalil tentangnya serta berdo'a dengan menyebutnya.<sup>23</sup>

#### **d. Manfaat Mengamalkan Asmaul Husna**

Manfaat mengamalkan Asmaul Husna secara keseluruhan memiliki khasiat besar sekali bagi seseorang, disamping mendapatkan pahala juga akan memperoleh apa yang diinginkan oleh seseorang sesuai dengan khasiat yang terkandung didalamnya. Seseorang yang membiasakan dan menginterpretasikan sifat-sifat Allah SWT, akan memancarkan sifat-sifat terpuji dalam setiap perilaku manusia.

Seseorang yang mengamalkan asmaul husna akan menjadi seseorang yang mengasihi sebagai dorongan dari asmaul husna Ar-Rahman, ia akan cenderung menjadi penyayang sesama manusia sebagai dorongan dari adanya sifat Ar-Rahim selalu memaknai sifat-sifat Allah SWT. Allah menjadikan nama-namanya sebagai cermin hakikat kepribadian bagi semua manusia. Jika seseorang menghadapi wajahnya kearah cermin (mi'rab) Allah, ia akan mengetahui bahwa hakikatnya adalah Allah tidak ada sesuatupun bersamanya. Apabila anda memuji Allah, maka lidah anda yang bergerak adalah pujian milik Allah dan bila anda beraktivitas dengan aktivitas kebaikan, maka aktivitas atas nama Allah bahkan angin yang berhembus adalah atas nama Allah.

---

<sup>22</sup> Rachmat Ramadhana al-Banjari, Quantum Asma'ul Husna, (Jogjakarta: Diva Press, 2009). 25

<sup>23</sup> Dr. Mahmud Abdur Raziq, Do'a dan Dzikir 99 Asma'ul Husna, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2009). 2



## B. Hasil Penelitian Terdahulu

*Pertama*, dalam jurnal karya saudara Amru Almu'tasim yang berjudul "*Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*". Dalam jurnal tersebut terdapat temuan bahwa sebagian Universitas hanya menghasilkan lulusan yang hanya memiliki keahlian tertentu, dan banyak dari mereka tidak memiliki integritas pribadi sebagai anggota keluarga, komunitas, dan warga Negara yang beragama. Dalam konsep budaya religius, terdapat beberapa hal yang penting, dilihat dari segi dimensi *religiusitas*, segi strategi, dan segi konsep budaya itu sendiri. Segi dimensi religiusitas: *Religious practice (the ritualistic dimension)*, *Religious belief (the ideological dimension)*, *Religious knowledge (the intellectual dimension)*, *Religious feeling (the experiential dimension)* dan *Religious effect (the consequential dimension)*. Dari Segi strategi: *power Strategy*, *Persuasive Power* dan *Normative Re-Educative*. Dari segi konsep budaya: budaya religius sebagai orientasi moral, budaya religius sebagai internalisasi nilai agama dan budaya religius sebagai etos kerja dan ketrampilan sosial. Dalam menciptakan budaya religius di Perguruan Tinggi, dapat mengacu kepada beberapa model yang ditawarkan. ada 4 model pengembangan budaya agama dikomunitas Perguruan Tinggi yaitu : model struktural, model formal, model mekanik dan model organik.

*Kedua*, dalam skripsi karya saudari Wenni Yuliasutik yang berjudul "*Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asma Aal-Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan membaca asma al-husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo adalah nilai ibadah, nilai jihad (ruhul jihad), dan nilai akhlak dan kedisiplinan serta nilai keteladanan. Dalam strategi internalisasi nilai-nilai religius di SMP Ma'arif 9 Sawoo adalah dengan pembiasaan, keteladanan, ajakan, pembelajaran PAI di dalam kelas dan perwujudan penciptaan budaya. Pembinaan, aturan-aturan dan norma yang sudah dibuat oleh sekolah, ketika proses pembelajaran di kelas, kegiatan rutin dan pembiasaan, kegiatan bakti sosial dan penciptaan suasana religius di sekolah. Yang terakhir adalah implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui kegiatan membaca asma al-husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo adalah meningkatkan ketakwaan dan tanggung jawab, peningkatan karakter kedisiplinan, sikap saling menyayangi dan menghormati, jujur dan tawadhu.

*Ketiga*, dalam skripsi saudari Wenni Umi Fauziah Ishom yang berjudul “*Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menumbuhkan Motivasi Religius Pada Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jombang)*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna bertujuan untuk membentengi diri dari keburukan yang dilaksanakan pada pukul 06.30 dengan dimulai dari membaca tilawah, do’a belajar yang didalamnya ada Asmaul Husna yang bermanfaat sebagai meditasi diri, dengan begitu dapat menumbuhkan motivasi religius dengan melalui ketekunan peserta didik, tidak mudah putus asa, berpegang teguh, dan selalu mencari hal yang baru. Dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna ada faktor pendukung dalam penerapannya meliputi faktor intelegensi peserta didik yang ada pada peserta didik dalam menumbuhkan motivasi religius dikehidupan sehari-hari. Selain itu, ada dari guru yang mendukung akan adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna dengan mengawasi peserta didik pada saat pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna. Ada juga dari keluarga, terutama orang tua yang sangat setuju dan mendukung kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna yang menjadikan peserta didik menjadi baik. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna seperti faktor biologis, peserta didik dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna kurang bersemangat saat pelaksanaan pembiasaan yang diadakan. Ada juga faktor dari teman, saat pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna ada teman yang biasanya mengajak berbicara sendiri dan tidak memperhatikan dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna.

*Keempat*, dalam skripsi karya saudari Nor Halimah yang berjudul “*Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SMK Negeri 1 Seruyan*”. Dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan budaya religius di SMK Negeri 1 Seruyan meliputi a. *Pengajar dan Pendidik*, guru PAI menyediakan bahan ajar dan media sebagai penunjang proses pembelajaran PAI dan mengarahkan peserta didik memiliki tingkah laku yang baik, b. *Pembimbing*, berupa mengarahkan, menasehati secara langsung melalui pendekatan langsung dengan siswa, c. *Teladan*, berupa memberikan contoh secara langsung seperti bertutur kata yang baik, sholat dhuha dan berpakaian sopan dan rapi, d. *Motivator*, menyampaikan kisah-kisah nyata berkaitan dengan materi yang disampaikan dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti video, e. *Administrator*, berupa RPP di kelas yaitu membaca doa dan ayat-ayat pendek sebelum pembelajaran, f. *Evaluator*, berupa tes

tertulis, hapalan dan praktek. Sedangkan nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Seruyan meliputi; a. *Nilai Keimanan*, berupa tidak merusak bumi yaitu dengan menjaga lingkungan dan melaksanakan segala perintah-Nya, b. *Nilai Ibadah*, berupa pembiasaan dan ajakan dalam melaksanakan ibadah yaitu sholat, c. *Nilai akhlak*, berupa bertutur kata yang baik, menghormati orang lain, dan berpakaian rapi dan sopan, d. *Nilai muamalah*, berupa peduli terhadap sesama, gotong royong dan bersedekah yang dilakukan setiap hari jumat yaitu jumat beramal, e. *Nilai kedisiplinan*, berupa ketepatan masuk sekolah dan kelas, kerapian pakaian dan budaya bersih, f. *Nilai Ruhul Jihad*, berupa dorongan semangat menuntut ilmu dan siap kerja.

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, hal ini berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan di lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat. Pendidikan Islam haruslah sesuai dengan ajaran agama Islam, menjadikan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajarann agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Karena guru memiliki peran yang sangat penting, maka seorang guru harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Seorang guru haruslah seseorang yang benar-benar *zuhud*. Ia seyogyanya mengajar dengan maksud hanya mencari keridhoan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau uang balas jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhoan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Ketika melaksanakan perannya sebagai pendidik, seorang guru pendidikan agama Islam harus dapat menanamkan budaya Islam pada peserta didiknya. Dengan mengimplementasikan budaya Islam dalam kehidupan peserta didik, hal ini dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan aktivitas serta menjadi norma ketika bertindak. Dalam hal ini, peserta didik menjadi obyek utama dalam penanaman budaya Islam, agar dapat berperilaku sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak

hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan.

Budaya religius lembaga pendidikan sebagai upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah. Aspek Religius perlu ditanamkan secara maksimal, penanaman nilai religius menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah.

Pembiasaan diarahkan pada upaya aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola dan tersistem. SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak mempunyai cara tersendiri untuk menciptakan budaya religius yakni dengan cara melakukan pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Asmaul Husna adalah salah satu ilmu pengetahuan, yang berkaitan dengan ilmu-ilmu ke Islaman. Dengan mempelajari Asmaul Husna kita dapat mengetahui nama-nama Allah SWT yang baik, dan agung serta indah sesuai dengan sifat-sifat-Nya.

**Gambar 2.1. Kerangka Berfikir**

